



KARAKTERISTIK USAHATANI PERTANIAN DI PESISIR PANTAI KOTA BENGKULU

CHARACTERISTICS OF AGRICULTURAL FARMING ON THE COAST OF BENGKULU CITY

Elni Mutmainnah, Anton Feriady, Fadilah Nur Ahya Rani

Prodi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Corresponding Author e-mail : elnimutmainnah@umb.ac.id

ABSTRACT

Masyarakat pesisir pantai memiliki karakteristik yang berbeda dan pola penghidupan yang khas. Pemenuhan kebutuhan hidup terkait dengan kehidupan sosial ekonomi sebagai nelayan menjadikan mereka harus memiliki strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan modal sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik usahatani pertanian pesisir pantai dan menganalisa usaha tani sayur yang diusahakan nelayan sebagai usaha sampingan ditinjau dari aspek analisa usaha. Metode yang digunakan adalah sensus dimana mengambil seluruh populasi usahatani pertanian yang berkomoditas sayuran seperti kangkung dan sawi yang berlokasi di Kota Bengkulu Kecamatan Ratu Agung dan Kampung Melayu dengan responden sebanyak 24 orang. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis usaha pendapatan, efisiensi dan kelayakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berusahatani dilahan pesisir pantai Kota Bengkulu efisien tapi tidak layak untuk diusahakan. Perlu input saprodi yang memadai untuk mengatasi tanah yang kurang subur, dan dukungan pemerintah daerah dalam rangka memberikan alternatif penghasilan tambahan bagi petani pesisir pantai.

Kata Kunci : karakteristik, analisa usaha, pesisir pantai

PENDAHULUAN

Lahan pesisir merupakan lahan yang memiliki potensi rendah untuk bercocok tanam, namun karena sempitnya lahan untuk bercocok tanam maka lahan tersebut banyak digunakan saat ini. Rendahnya potensi tanah berpasir pantai disebabkan kandungan bahan organik yang sangat rendah dan

tingkat penguapan yang tinggi sehingga tanah tersebut tidak cocok untuk pertanian. Tanah pasir adalah tanah yang kurang subur, hal tersebut dikarenakan jumlah mikroorganisme pada tanah pasir sangat sedikit sehingga proses huminikasi berjalan lambat. Jumlah mikroorganisme pada tanah pasir sangat sedikit karena kondisi tanah pasir tidak



mendukung kehidupan mikroorganisme. Suhu tinggi dan kemampuan menahan air pada tanah pasir sangat rendah Menurut Sulastri (2012) dalam Apriansyah (2018). Kota Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang berada di sebelah Barat pegunungan Bukit Barisan dengan luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai lebih kurang 1.991.933 hektar atau 19.919,33 km². Provinsi Bengkulu berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia pada garis pantai kurang lebih 525 km. Dengan mayoritas memiliki pekerjaan pada bidang sektor pertanian, kehutanan dan industri. Kota Bengkulu memiliki luas perairan (laut) mencapai kurang lebih 12,335,2 km² serta memiliki iklim dan cuaca yang tidak menentu sehingga kondisi dilautan ikut serta tidak menentu.

Masyarakat pesisir pantai sendiri merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan, dan mereka memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat pesisir pantai yang sangat rentan dengan kondisi alam karena ketergantungannya yang sangat tinggi dengan hasil tangkapan membuat

para nelayan tidak memiliki penghasilan pada saat kondisi alam tidak baik. Salah satu alternatif yang dilakukan para masyarakat pesisir untuk mendapatkan penghasilan tambahan adalah berusahatani sedangkan lahan pertanian di daerah yang mereka tempati atau pesisir pantai itu mayoritas lebih banyak tekstur berpasirnya sehingga membutuhkan biaya yang besar karena tanah berpasir umumnya tidak subur. Sedangkan peluang berusahatani di daerah pesisir pantai sendiri rentan terhadap kegagalan karena dianggap tidak efektif dan efisien. Berdasarkan pengamatan lapangan di Kecamatan Kampung Melayu ini terdapat beberapa masyarakat sekitar pesisir pantai, yang mencoba menanam komoditi sayur seperti kangkung, sawi dan lain-lain. Namun apakah usahatani tersebut menguntungkan jika dikaitkan dengan struktur tanah pantai yang biasanya tidak subur. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani pesisir pantai dan menganalisa apakah usahatani yang mereka jalankan menguntungkan, efisien dan layak untuk diusahakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus,



karena dari 10 kecamatan yang berada di kota Bengkulu hanya 24 petani yang melakukan usahatani sayuran. Lokasi penelitian dilakukan di kecamatan Kampung Melayu dan Ratu Agung. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dan data pendukung dari instansi terkait. Untuk memperoleh gambaran karakteristik petani sayur pesisir pantai, ada 3 parameter yang akan dianalisa yaitu pendapatan, efisiensi dan kelayakan usaha. Untuk menganalisa usaha sayuran digunakan pendekatan analisis pendapatan yang diperoleh melalui pengurangan penerimaan usaha dengan biaya produksi. Penerimaan diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P.Pq$$

Keterangan :

TR = Total Revenue

P = Harga

Pq = Jumlah produksi

Kemudian dari hasil penerimaan diperoleh pendapatan, dengan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = Total revenue

TC = Total cost

Kemudian untuk mengetahui efisiensi dilakukan dengan cara menghitung R/C Ratio. R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Suratiah, 2015). Dan untuk mengetahui kelayakan suatu usahatani dapat menghitung B/C Ratio. Dimana B/C Ratio merupakan singkatan dari *Benefit-Cost Ratio* merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usahatani dalam memperoleh pendapatan bersih atau keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan (Nurlaila, et., al,2021). Sedangkan karakteristik petani dianalisa secara deskriptif berdasarkan data tabulasi dan wawancara responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya masyarakat pesisir pantai bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan pedagang membuat mereka harus mencari cara lain supaya masyarakat tetap mendapatkan penghasilan ditengah perubahan iklim dan cuaca terjadi sehingga menyebabkan mereka tidak mendapatkan hasil tangkapan dan tidak memiliki



penghasilan. Karakteristik masyarakat pesisir pantai kota Bengkulu dapat dilihat dari pekerjaan utama, umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

a. Umur.

Umur merupakan salah satu indikator produktivitas kerja. Petani berusia muda relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar dibandingkan tenaga kerja yang relatif tua sering menolak inovasi baru (Soekartawi, 2001). Rata-rata nelayan yang berusahatan sayur di pesisir pantai berusia 45-35 tahun, dimana merupakan usia produktif. Bekerja sebagai petani sayur adalah pekerjaan sampingan.

b. Pendidikan

Pendidikan salah satu indikator tingkat pengetahuan, wawasan, pola pikir, dan perilaku seseorang. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka akan semakin tinggi kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi (Johanes, M.Kumaat and Pangemanan, 2019). Rata-rata pendidikan SMA yaitu sebesar 46% sementara yang memiliki pendidikan SD hanya 12%. Artinya

dengan rerata pendidikan demikian, dengan stimulan dan dukungan pemerintah daerah petani pesisir pantai kota Bengkulu dapat lebih maksimal melakukan usahataniya.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga didefinisikan sebagai banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Kepala keluarga mejadi tulang punggung keluarga dalam memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga. Rata-rata jumlah tanggungan para petani 2-3 anggota keluarga sebesar 50%. Hal ini menunjukkan tanggungan responden termasuk kategori tinggi, yang mempengaruhi tingkat pengeluaran yang akan dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja masuk usia non produktif atau anggota keluarga yang sudah tua (Ichsan and Suharto, 2021). Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi besar konsumsi, semakin banyak jumlah anggota



keluarga maka akan semakin besar juga konsumsi yang dibutuhkan.

d. Pendapatan Kepala Keluarga

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan dapat menunjukkan seluruh uang atau seluruh material lainnya yang dapat dicapai dari penggunaan kekayaan yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga tertentu. Rata-rata pendapatan kepala keluarga 1.400.000 sampai dengan 2.200.000 perbulan sebesar 84%. Dibandingkan dengan angka UMR kota Bengkulu 2.400.000, angka tersebut masih dibawah rata-rata. Adanya tambahan dari usahatani sayur diharapkan dapat menambah pendapatan keluarga.

e. Luas lahan garapan

Usahatani sayuran dilakukan di lahan pesisir pantai dengan status lahan milik pemerintah atau di lahan pekarangan rumah dengan rata-rata luas lahan garapan 0,015 – 0,032. Masyarakat pesisir pantai rata-rata memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan namun pada saat cuaca buruk mereka beralih pekerjaan sebagai petani dengan

membuka lahan usahatani dengan lahan yang ada dipesisir pantai. Usahatani sayuran sebagian besar diusahakan oleh para istri nelayan dibandingkan kepala keluarganya, dimana pada saat cuaca buruk mereka masih memiliki alternatif dari penghasilan pekerjaan sampingan mereka. Sedangkan sang suami lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

e. Efisiensi (RC rasio)

R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Rata-rata penerimaan usahatani sayuran dilahan pesisir pantai Kota Bengkulu didapatkan hasil sebesar Rp. Rp.1.010.217/MT. Dengan jumlah total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 525.648/MT. R/C Ratio yang didapatkan sebesar 1,87. Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,9 rupiah.

Nilai R/C Ratio > 1 yang artinya usahatani yang berada dipesisir pantai Kota Bengkulu efisien untuk diusahakan.

f. Kelayakan (BC Rasio)

B/C Ratio digunakan untuk menghitung pendapatan bersih dari usahatani yang dilakukan. B/C ratio < 1 dengan hasil 0,87 yang artinya usahatani



dipesisir pantai Kota Bengkulu ini tidak layak untuk diusahakan.

Usahatani dipesisir pantai Kota Bengkulu ini tidak layak untuk diusahakan karena nilai kelayakan yang diperoleh $B/C < 1$ yang artinya tidak layak dimana biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima. Lahan pesisir pantai dominan tanah pasir. Tanah berpasir merupakan tekstur tanah yang tidak subur dimana dalam pengolahannya membutuhkan biaya yang cukup besar dibandingkan lahan pertanian biasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan biaya sarana produksi yang paling besar terletak pada pemberian pupuk kandang. Meskipun usahatani ini tidak layak tetapi memiliki nilai efisiensi yang artinya memberikan tambahan pendapatan untuk masyarakat pesisir, sehingga apabila cuaca buruk dan mereka tidak dapat melaut masyarakat pesisir tetap bisa mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Meskipun secara perhitungan usahatani tidak layak namun usahatani sayuran tetap dijalankan sebagai kegiatan selingan. Beberapa biaya implisit yang diperhitungkan menjadi

tambahan bagi petani untuk terus melanjutkan berusahatani.

Usahatani di lahan pesisir potensi dikembangkan sebagai alternatif tambahan pendapatan. Perlu dukungan pemerintah setempat dan inovasi pertanian dalam mengelola tanah berpasir menjadi lahan subur.

Usahatani dipesisir pantai ini efisien untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 1.010.217/MT dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 525.668/MT dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 484.549/MT. Dan usahatani ini hanya berada dititik impas yang artinya masih layak untuk diusahakan karena keuntungan yang dihasilkan sama dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan pendapatan rata-rata Rp. 484.549./MT dan biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 525.668/MT. Usahatani ini dinyatakan tidak layak karena nilai B/C yang didapatkan $B/C < 1$ yaitu 0,8. Masyarakat pesisir pantai masih terus menjalankan usahatani ini karena usahatani ini merupakan pekerjaan



sampingan mereka setelah nelayan meskipun pendapatan yang diterima sama dengan biaya produksi yang dikeluarkan karena usahatani tersebut yang menjadi alternatif mereka memperoleh pendapatan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

1. Usahatani pertanian dipesisir pantai Kota Bengkulu ini memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 484.549/MT yang artinya menguntungkan.
2. Usahatani pertanian dipesisir pantai Kota Bengkulu memperoleh rata-rata R/C ratio sebesar 1,8 dimana $R/C > 1$ usahatani yang dikerjakan efisien untuk diusahakan.
3. Usahatani pertanian dipesisir pantai Kota Bengkulu memperoleh rata-rata B/C ratio < 1 yaitu sebesar 0,8 yang artinya usahatani yang dilakukan tidak layak untuk diusahakan.
4. Karakteristik masyarakat dipesisir pantai Kota Bengkulu rata-rata berada pada usia produktif, dengan tingkat pendidikan rata-rata SMA dan pekerjaan utama sebagai nelayan.

Saran

1. Disarankan kepada para petani untuk lebih bisa menambahkan penginputan pupuk pada sarana produksi supaya memperoleh hasil yang maksimal.
2. Diharapkan pemerintahan setempat untuk lebih memperhatikan usahatani disekitar didaerah pesisir karena lahan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian supaya masyarakat pesisir mendapatkan penghasilan tambahan selain melaut.
3. Perlu penelitian lanjutan di daerah pesisir pantai supaya pertanian dilahan pesisir dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Ma'ruf. 2011. "Karakteristik Lahan Pesisir Dan Pengelolaannya Untuk Pertanian," 1–9.
- Amili, Fadel, Asda Rauf, and Yanti Saleh. 2018. "Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) Serta Kelayakannya Di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo." *AGRINNESIA* 4 (2): 1–6.
- Apriansyah. 2018. "Analisis Kelayakan Usahatani Tumpangsari Cabai Merah (*Capsicum Annum* L) Dan Bawang Merah (*Allium Cepa* L) Di Lahan Pasir Kabupaten Bantul," 1–13.



- Buku, 2011. 2011. "Kawasan Pantai Dan Pesisir," no. 2002: 11–41.
- Feni, Rita, Fithri Mufriantje, Edy Marwan, and Yayang Fitriani. 2011. "DI KECAMATAN RATU AGUNG KOTA BENGKULU Analyze Cost And Revenue Of Vegetable Farm In Ratu Agung District Bengkulu City," 110–15.
- Fuad, Ahmad. 2010. "Budidaya Tanaman Sawi (Brassica Juncea.L)." *Perpustakaan.Uns.Ac.Id*, 1–46.
- Hidayat, Yayat Rahmat. 2018. "Analisis Potensi Usahatai Bawang Merah Di Lahan Pesisir Laut Pantai Utara (Studi Kasus Di Kabupaten Indramayu)." *Paradigma Agribisnis* 1 (1): 37–50.
- Ir. Agustina Shinta, M.P. 2011. *Ilmu Usahatani*.
- Lautetu, Lisa Meidiyanti, Veronica A. Kemumur, and Fela Warouw. 2019. "Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken." *Jurnal Spasial* 6 (1): 126–36.
- Lidya, Johanis, Ribka Kumaat, and Pangemanan Lyndon. 2019. "Analisis Pendapatan Petani Pesisir Pantai Di Desa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara." *AGRIRUD* 1 (3): 374–82.
- Lolowang, Jebridah. 2022. "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara." *AGRIRUD* 3 (4): 541–47.
- Mardani, Nur T.M., and Satriawan Halus. 2017. "Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung Di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen." *Jurnal S. Pertanian* 1 (3): 203–12.
- Nurhayati, Dewi Ratna. 2014. "Pengaruh Saat Pemberian Pupuk Kandang Dan Pupuk Anorganik Terhadap Pertumbuhan Wijen Di Lahan Pasir Pantai Effect of Giving Manure and Inorganic Fertilizers on Growth Sesame in Land" 13 (1): 46–51.
- Nurlaila, Hanum, Miswar, and Amanda Utari. 2021. "Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat." *Jurnal Samudra Ekonomika* 5 (1): 68–78.
- "Metode Penelitian." n.d., 32–41.
- Nurmala, Lesria, Zulfikar Noormansyah, Fakultas Pertanian, Universitas Galuh, Fakultas Pertanian, and Universitas Padjadjaran. 2013. "Tanah, Mineral Yang Banyak Dikandung Adalah Kalium," 3: 97–102.
- Nurwati, Niken, Surtinah, and Amalia. 2014. "Analisis Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru." *Jurnal Ilmiah Pertanian* 11 (2): 1–



8.
Pesisir, Faizal, dkk 2019. 2002. “Tinjauan Pustaka.”
- Rasyid, Abd, and Gunawan Syahrantau. 2017. “Analisis Pendapatan Usahatani Semangka Di Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.” *Jurnal Agribisnis UNISI Vol.7 No.2 2018* 7 (2): 36–46.
- Sair,Ahmad . 2009. “Pendahuluan,” .
- Satyarini, Triwara Buddhi, and Retno Wulandari. 2022. “Performance of Watermelon Farming on Coastal Land in Terms of the Entrepreneurial Character of the Farmers” 01013 (2022).
- Tomohon, D I Kota, and Sulawesi Utara. 2013. “ANALISIS USAHATANI AREN (Arenga Pinnata Merr)” 14 (1): 85–92.
- Tri, Mei. 2011. “Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar” 7 (2): 119–26.
- Usahatani, 2018. 2018. “Usahatani Mubyarto,” no. 2018: 1–5.
- Wacono, Dhandhun, Achmad Andi Rifan, Eni Yuniastuti, Ratna WulandariDaulay, and Muh Aris Marfai. 2013. “Adaptasi Masyarakat Pesisir Kabupaten Demak Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Dan Bencana Wilayah Kepesisiran.” *Chapter Buku Seri Bunga Rampai Pengelolaan Lingkungan Zambrud Khatulistiwa*, no. September: 20–33.
- Widodo, Aris Slamet. 2015. “Pendapatan Dan Produksi Potensial Usahatani Konservasi Lahan Pantai Income and Production Potential of Bantul.” *Jurnal AGRARIS Vol.1 No.:* 1–5.
<https://doi.org/10.18196/agr.111>.
- Ichsan, M.W. and Suharto, R.B. (2021) ‘Pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap konsumsi buruh (studi terhadap buruh angkut di pasar segiri Samarinda) The effect of income and the number of family dependents on labor consumption (study of transport workers in the segiri m’, 6(3), pp. 7–14.
- Johanes, L., M.Kumaat, R. and Pangemanan, L. (2019) ‘ANALISIS PENDAPATAN PETANI PESISIR PANTAI DI DESA WORI KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA Income Analysis of Coastal Farmers in Wori Village of Wori District, North Minaha-sa Regency’, *Agrirud*, 1(3), pp. 374–382